

STAGNASI PEMBANGUNAN DESA
(Studi Kasus Pembangunan di Desa Sidorejo, Kecamatan Tirtomoyo,
Kabupaten Wonogiri)

Oleh:

Al-fira Ratha Malinda¹; Joko Pramono² ; Dr. Purbayakti Kusuma.W.³ ¹Program
Studi Ilmu Administrasi Negara Universitas Slamet Riyadi Surakarta.
malindarathaalfira6661@gmail.com¹ ; maspeje69@gmail.com² ;
purboparanporo@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan menggali hal-hal yang menjadi faktor penyebab stagnasi pembangunan yang ada di Desa Sidorejo, yang mana apabila dibiarkan terus menerus dikhawatirkan akan menghambat tumbuh kembang pembangunan Desa Sidorejo. Walaupun Desa Sidorejo hanyalah lingkup kecil pemerintahan namun didalam desa ini terdapat 6.135 jiwa yang masing-masing memiliki kepentingan public dan hak-hak yang sama. Metode penelitian yang digunakan yakni pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, studi dokumen dan observasi dengan metode *purposive sampling* dalam menentukan sumber data. Kemudian hasil final dari penelitian ini yaitu bahwa penyebab stagnasi pembangunan yang ada di Desa Sidorejo adalah pada aspek kelembagaan : 1) Monotonya pelaksanaan pembangunan 2) Kurangnya evaluasi pembangunan. Dan pada aspek kondisi struktural masyarakat: 1) Antipati masyarakat terhadap pemerintah desa 2) Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat desa.

Kata Kunci: Stagnasi Pembangunan, Pembangunan, Desa.

Abstract

This research aims to examine and explore the factors causing the development stagnation in Sidorejo Village, which if left unchecked, is feared to impede the progress of development in Sidorejo Village. Although Sidorejo Village is only a small administrative unit, it has a population of 6,135 individuals, each with their own public interests and equal rights. The research method employed is a qualitative descriptive approach, utilizing data collection through interviews, document studies, and observations

with purposive sampling method to determine data sources. The final results of this research indicate that the causes of development stagnation in Sidorejo Village are in institutional aspects: 1) Monotony in development implementation 2) Lack of development evaluation. And in the structural conditions of society aspect: 1) Community antipathy towards the village government 2) Low level of education among the village community.

Keywords: Development Stagnation, Development, Village.

Pendahuluan

Desa merupakan struktur fundamental pembentuk NKRI, bahkan sebelum negara Indonesia merdeka desa sudah ada dan menjadi tempat tinggal bagi masyarakat. Desa berperan penting dalam mewujudkan cita-cita bangsa. Desa dijalankan oleh Kepala Desa dan Stakeholder Desa yang bertanggungjawab penuh dalam segala proses kegiatan pemerintahan termasuk kegiatan pembangunan desa.

Pengelolaan masyarakat desa, menurut UU No.6 tahun 2014 tentang desa, dilaksanakan oleh Pemerintah Desa yang dipimpin oleh Kepala Desa dan mempunyai wewenang, tugas dan kewajiban untuk menyelenggarakan rumah tangga desanya dan melaksanakan tugas dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Tugas penting kepala desa termuat Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 pasal 26 Tahun 2014 sebagai berikut ini :

Kepala Desa bertugas menyelenggarakan Pemerintahan Desa, melaksanakan pembangunan Desa, pembinaan kemasyarakatan Desa, dan pemberdayaan masyarakat Desa. Kepala desa tentunya menjadi pilar penting dalam keberlangsungan pemerintahan disuatu desa. Dengan sikap dan moral yang baik diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan peningkatan mutu dalam masyarakat.

Pemerintah Desa memiliki tanggungjawab dalam memimpin pelaksanaan pembangunan desa agar pembangunan terlihat merata dan semua rancangan pembangunan terealisasi secara maksimal.

Banyaknya pembangunan yang belum tentu sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat, Serta kurangnya koordinasi pemerintah dengan masyarakat akan menjadi hambatan terwujudnya pembangunan Desa Sidorejo. Disini aspirasi masyarakat sangat penting untuk

mengetahui apa yang dibutuhkan dan tidak dibutuhkan sehingga pembangunan akan terwujud dengan tepat pada sasaran.

Desa Sidorejo yang terletak di Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri menjadi salah satu desa yang mengemban tanggungjawab mensejahterakan, mengayomi masyarakat. Pengelolaan jalannya desa dilakukan oleh pemerintah Desa Sidorejo yang dipimpin seorang Kepala Desa dan aparatur desa berjumlah 12 orang yang mengelola berbagai kepentingan dan urusan masyarakat baik dalam bentuk pembangunan, pelayanan public serta pemberdayaan masyarakat. Tanggungjawab yang disebutkan diatas Kepala Desa Sidorejo diharapkan mampu membawa keberhasilan dan peningkatan pada Desa Sidorejo. Karena Kepala Desa yang memegang peran sebagai wakil rakyat yang terpilih dan dipilih secara langsung oleh masyarakat desa. Kepala Desa harus memiliki kemampuan, bakat, kecakapan, dan sifat kepemimpinan, disamping menjalankan kegiatan-kegiatan, koordinasi, fungsi, peran dan tanggung jawab. Pembangunan desa akan terlaksana

dengan baik dengan bantuan dari aparat desa khususnya Kapala Desa juga partisipasi aktif masyarakat desa.

Selama 3 (tiga) periode atau 18 (delapan belas) tahun masa kepemimpinan, tentunya sangat diharapkan Kepala Desa Sidorejo dapat mewujudkan pembangunan serta peningkatan mutu dalam masyarakat menjadi lebih baik. Hal ini berhubungan dengan Akuntabilitas Kepala Desa merupakan isu yang sangat penting dalam konteks pemerintahan Desa Sidorejo. Namun, dilihat dari beberapa hal, terdapat tantangan yang menghambat tercapainya pembangunan yang terlihat dari Desa Sidorejo. Rupanya stagnasi tidak hanya disebabkan karena Pemerinthanya saja, namun ada sebab-sebab lain yang sekiranya dapat menyebabkan stagnasi pada pembangunan desa seperti kondisi geografis, kondisi sosial budaya, dan tidak bisa dielakkan jika partisipasi masyarakat juga penting dalam suatu pembangunan.

Disini peneliti akan mengkaji dan meniliti tentang pembangunan Desa Sidorejo yang terindikasi menunjukkan stagnasi hasil pembangunan di Desa karena kurang adanya peningkatan

yang signifikan dalam pembangunan desa dan kesejahteraan masyarakat. Yang kemudian dari situ kemudian muncul ketidakpuasan segelintir masyarakat Desa Sidorejo terkait dengan kelengkapan infrastruktur desa sebagai berikut ini :

Kondisi jalan desa yang kurang mendapat pembangunan yang merata terutama dilokasi yang jauh dengan pusat pemerintahan desa, banyak sekali jalan rusak yang sudah belasan tahun tidak diperbaiki, juga jalan-jalan yang rusak akibat bencana alam seperti tanah longsor juga dibiarkan begitu saja tanpa ada tindak lanjut oleh pemerintah desa sidorejo. Apalagi jalan tersebut merupakan jalan utama yang menjadi sarana mobilitas sehari-hari masyarakat, tentunya sudah banyak keluhan namun belum ada tindak lanjut yang dilakukan oleh pemerintah Desa Sidorejo ini menunjukkan bagaimana Desa Sidorejo mengalami stagnasi dalam pembangunan. Kondisi ini didukung dengan hasil survey yang dilakukan oleh lembaga SDGs yang menunjukkan nilai 5,45/100 pada bidang infrastruktur dan inovasi desa yang terlihat jauh dari angka ideal. Sarana pra sarana Desa juga menjadi salah satu kekurangan

seperti contoh fasilitas kesehatan yang masih sangat kurang.

Puskesmas desa yang harusnya menjadi tujuan utama masyarakat desa untuk berobat kurang membantu karena tidak buka setiap hari. Menurut penilaian IDM (Index Desa Membangun) 2023 menunjukkan nilai 0.0 karena tidak memiliki dokter desa dan nilai 2.0 karena kurangnya tenaga kesehatan yang harusnya memiliki minimal empat (4) orang.⁹ Dari situ dapat dinilai kurangnya sarana prasarana desa. Kekurangan lainnya seperti tidak adanya transportasi umum bagi masyarakat desa, dan lemahnya sinyal seluler. Itulah yang menjadi permasalahan dari tahun ke tahun. Kurang ada upaya untuk mengatasi masalah tersebut, sehingga dapat dikatakan sarana pra sarana mengalami stagnasi pembangunan.

Ditinjau dari masalah diatas tentunya menimbulkan dampak negatif bagi desa seperti kurangnya pembangunan, jika Kepala Desa tidak mampu membangun desa, maka desa mungkin tidak akan maju. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya infrastruktur, kondisi kehidupan yang buruk, dan peluang ekonomi yang terbatas bagi penduduk. Penurunan kualitas hidup, kurangnya pembangunan, kualitas hidup

masyarakat mungkin menurun. Ini dapat mencakup akses yang buruk ke perawatan kesehatan, pendidikan, dan kebutuhan dasar lainnya. Peningkatan korupsi, jika kepala desa tidak dapat mengelola sumber daya secara efektif, maka mungkin ada peningkatan risiko korupsi dan kurangnya kepercayaan, jika kepala desa tidak dapat memenuhi janji mereka, maka warga dapat kehilangan kepercayaan pada mereka dan pada akhirnya masyarakat menjadi tidak puas dengan 3 periode kepemimpinan kepala Desa Sidorejo yang sedemikian karena dalam beberapa sektor mengalami stagnasi hasil pembangunan.

Hal-hal seperti ini lah yang seharusnya menjadi "Pekerjaan Rumah" bagi Kepala Desa dan pemerintah desa untuk terus melaksanakan pembangunan desa pada seluruh sektor yang sebenarnya dapat dilaksanakan oleh pemerintah desa dan masyarakat desa dengan semangat gotong royong serta memanfaatkan kearifan lokal dan sumber daya alam desa yang tersedia. Dengan 3 (tiga) periode kepemimpinan kepala desa nyatanya belum bisa membawa perubahan yang signifikan bagi pembangunan Desa. Dengan gelontoran APBDes yang besar seharusnya

permasalahan tersebut bisa berangsur-angsur diselesaikan. Dari sisi anggaran, bila rata-rata per tahun anggaran yang dikelola melalui APBD Desa Sidorejo sebesar 1 Milyar Rupiah, artinya selama menjabat Kepala Desa mengelola lebih dari 6 Milyar Rupiah. Anggaran yang didapat selama 3 periode bisa mencapai kisaran 18 Milyar Rupiah. Dengan anggaran sebesar itu seharusnya dapat mendukung potensi dari pertanian, pembangunan infrastruktur, pembangunan jalan dalam desa, irigasi pertanian, dan pariwisata. Permasalahannya adalah tingkat akuntabilitas yang masih jauh dari harapan masyarakat karena masih banyak sekali yang mengganjal bagi masyarakat seperti infrastruktur yang belum memadai juga beberapa bantuan yang belum merata. Sedangkan dana desa yang terkucur pada tahun 2021-2023 sangatlah besar yaitu :

Tabel 1. Jumlah anggaran Desa Sidorejo.

Tahun	Jumlah
2021	2.078.129.000
2022	1.846.253.000
2023	2.292.419.000

Urgensi penelitian dilakukan

untuk mengetahui, meneliti, mengkaji dan melihat faktor-faktor yang sekiranya menjadi penyebab stagnasi pembangunan yang ada di Desa Sidorejo. Karena fenomena ini banyak terjadi di banyak Desa di Indonesia untuk itu pentingnya dilakukan penelitian ini agar dapat mengetahui hal-hal penyebab stagnasi pada suatu Desa. Dari hasil penelitian ini, dapat menghasilkan rekomendasi untuk meningkatkan pembangunan desa. Disini Pemerintah Desa dan masyarakat yang harus bersinergi bersama untuk membangun Desa, Pemerintah Desa sebagai partner Kepala Desa untuk membangun desa, ada anggaran desa (APBDes) yang cukup besar untuk membangun Desa dan juga ada kepentingan publik yang ada di dalamnya. Penelitian ini penting dilakukan karena menyangkut banyak kepentingan publik dan demi kehidupan masyarakat desa yang lebih baik.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apa penyebab terjadi stagnasi hasil pembangunan di Desa Sidorejo Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri selama kepemimpinan Kepala Desa Sidorejo dalam menjalankan tugasnya selama 3 (tiga) periode menjabat, terhadap

pembangunan di Desa Sidorejo. Dan berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan telah mengangkat judul penelitian **“STAGNASI HASIL PEMBANGUNAN DESA (Studi Kasus Pembangunan Desa Sidorejo Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri)”**

Dari latarbelakang diatas penelitian ini bertujuan untuk melihat dan menggali hal-hal yang menjadi faktor penyebab stagnasi pembangunan yang ada di Desa Sidorejo, yang mana apabila dibiarkan terus menerus dikhawatirkan akan menghambat tumbuh kembang pembangunan Desa Sidorejo. Serta penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan agar kejadian serupa tidak terjadi lagi khususnya di Desa Sidorejo dan umumnya bagi desa lainnya. Dan memberikan kontribusi terkait teori pembangunan dalam konsep stagnasi.

Berdasarkan teori pembangunan menurut (Bintoro Tjokroamidjojo). Pembangunan pada dasarnya tidak hanya persoalan fisik, kiranya sangat penting bagi kita untuk meluruskan makna pembangunan itu pada perspektif pertumbuhan kemajuan negara, meski makna pembangunan yang dipahami

secara fisik tersebut tidaklah salah. Jadi secara umum makna pembangunan adalah setiap usaha mewujudkan hidup yang lebih baik. Hal lain yang disampaikan oleh (Deddy T. Tikson (2005) Pembangunan nasional dapat pula diartikan sebagai transformasi ekonomi, sosial dan budaya secara sengaja melalui kebijakan dan strategi menuju arah yang diinginkan. Ingat pembangunan harus ditujukan kepada masyarakat secara publik dan untuk kepentingan umum. Pembangunan tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Pendekatan ini seringkali menekankan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam perencanaan pembangunan dan bertujuan menciptakan masyarakat yang lebih adil, setara, dan berkelanjutan. Jika pembangunan tidak mensejahterakan masyarakat maka pembangunan itu menjadi hanya akan menjadi pembangunan kapitalisme yang hanya menguntungkan segelintir pihak saja. Kemudian masuk ke konsep stagnasi berdasarkan pendapat (Robert. C Kelly (2023) yang menyatakan bahwa stagnasi merupakan kondisi periode yang panjang dengan pertumbuhan ekonomi yang sedikit atau tidak ada, sering kali ditandai oleh tingkat pengangguran yang tinggi. Tingkat pertumbuhan kurang dari 2-3% setiap tahun seperti yang diukur

oleh produk domestik bruto (PDB) dianggap sebagai stagnasi. Stagnasi terjadi ketika produksi total entah sedang menurun, datar, atau tumbuh lambat. Selama periode-periode ini, kebijakan moneter dan kebijakan fiskal dapat diterapkan untuk menghindari stagnasi yang berkepanjangan. Dimana dari konsep inilah penulis menggunakan indikator-indikator untuk menjawab pertanyaan penelitian Robert C Kelly menuliskan bahwa ada beberapa faktor penyebab stagnasi pembangunan yaitu dapat disebabkan oleh kondisi struktural masyarakat yang bersifat jangka panjang. Faktor kelembagaan, seperti kekuatan yang mengakar di antara kelompok kepentingan khusus yang menentang persaingan dan keterbukaan, dapat menyebabkan stagnasi. Dengan teori inilah penulis dapat melihat pola-pola yang terjadi di objek lapangan mengenai penyebab stagnasi pembangunan di Desa Sidorejo berupa indikator yakni dari aspek kelembagaan dan aspek kondisi struktural masyarakat yang akan dijelaskan lebih rinci pada pembahasan.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan deskriptif

kualitatif. Penelitian ini menggunakan 2 (dua) sumber data yakni sumber data primer serta sumber data sekunder. Sumber data primer didapatkan dengan cara teknik pengambilan sampel yang bersifat *purposive sampling*. Data primer adalah sejumlah fakta-fakta dan kejadian yang diperoleh secara langsung dari sumbernya dan dicatat untuk pertama kalinya. Data tersebut diperoleh secara langsung dari wawancara, yaitu orang dijadikan *key informan*. Sedangkan data sekunder yaitu data yang tidak langsung diperoleh dari lapangan, yang memberikan keterangan tambahan atau pendukung kelengkapan data primer. Termasuk dalam hal ini yaitu dokumen-dokumen, tulisan-tulisan, dan *website* yang mendukung penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan observasi. Adapun metode wawancara dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan dengan berpedoman pada daftar pertanyaan-pertanyaan yang sudah disediakan peneliti, sedangkan wawancara tak terstruktur yakni wawancara yang dilakukan tanpa berpedoman pada daftar pertanyaan. Materi diharapkan berkembang sesuai dengan jawaban informasi dan situasi yang berlangsung. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur yang telah dipersiapkan oleh peneliti. Wawancara terstruktur ini berguna untuk memudahkan

peneliti dalam mencari sumber data penelitian. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil data statistik, maupun dokumen lain yang ada di Kantor Desa Sidorejo seperti dokumen RPJMDes dan RKPDes untuk membantu melengkapi data penelitian. Untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku non verbal yakni dengan menggunakan metode observasi. Dalam teknik observasi ada 2 (dua) bentuk yaitu *participant observer* dan *nonparticipant observer*. Observasi sebagai teknik pengumpulan data sangat banyak ditentukan pengamat sendiri, sebab pengamatan melihat, mendengar, mencium, atau mendengarkan suatu objek penelitian dan kemudian ia menyimpulkan dari apa yang diamati itu. Pengamatan adalah kunci keberhasilan dan ketepatan hasil penelitian, yaitu yang memberi makna tentang apa yang diamatinya dalam realitas, empiris dan dalam konteks yang alami (*natural setting*).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini telah mampu menjawab dan menunjukkan pola-pola stagnasi yang menjawab pertanyaan penelitian berupa faktor-faktor penyebab Stagnasi pembangunan yang merupakan inti permasalahan dalam penelitian ini. Dimana penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dimana permasalahan ini mengarah pada pertanyaan penelitian berikut ini: **Apa faktor penyebab terjadinya stagnasi**

pembangunan di Desa Sidorejo Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri ?

Seluruh indikator penelitian diarahkan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian. Disini peneliti melihat, menggali dan mencari tahu apa penyebab stagnasi hasil pembangunan melalui metode pengambilan data wawancara, observasi, dan dokumen. Berikut merupakan hasil penelitian berupa indikator-indikator yang diarahkan untuk mampu menjawab faktor-faktor penyebab stagnasi pembangunan yang ada di Desa Sidorejo dengan indikator-indikator sebagai berikut:

1. Aspek Kelembagaan :
 - 1.1. Faktor Monotonnya Pelaksanaan Pembangunan
 - 1.2. Faktor Kurangnya Evaluasi
2. Aspek Kondisi Struktural Masyarakat
 - 1.1. Faktor Antipati Masyarakat Terhadap Pemerintah Desa
 - 1.2. Faktor Rendahnya Tingkat Pendidikan

Indikator diatas di jabarkan dan akan melihat temuan pola faktor penyebab stagnasi diatas didasarkan pada data yang terkumpul dilapangan, kemudian untuk lebih rinci lagi,

peneliti akan menjelaskan hasil penelitian dan penemuan yang telah didapatkan dilapangan sebagai berikut ini:

1. Aspek Kelembagaan

Kelembagaan disini dijelaskan sebagai lemahnya lembaga pemerintah desa sidorejo yang bertanggungjawab penuh terhadap pembangunan yang terjadi di desa sidorejo itu sendiri yang menentukan cepat atau lambat, berhasil atau tidak pembangunan disuatu desa dimana pembangunan dipertanggungjawabkan oleh kepala desa sebagai pemimpin tertinggi di desa sidorejo yang dibantu oleh stakeholder. Jika kepala desa kurang efektif dalam suatu perencanaan, pengelolaan sumberdaya ataupun koordinasi dengan masyarakat dan lemahnya perencanaan serta pelaksanaan pembangunan, maka hal tersebut dapat memperlambat progress pembangunan desa sidorejo. dan apabila terdapat problematika pada pelaksanaan tersebut maka perlu dipertanyakan lagi integritas dari suatu kelembagaan terutama kepala desa nya . Dan dari aspek kelembagaan ini peneliti mampu menguraikan lagi faktor penyebab stagnasi pembangun di desa sidorejo yang meliputi Faktor monotonnya

pelaksanaan pembangunan dan Faktor kurangnya Evaluasi.

1.1. Faktor Monotonnya Pelaksanaan Pembangunan



Melalui penelitian ini peneliti melihat adanya pelaksanaan pembangunan yang monoton yang diduga berawal dari penetapan skala prioritas pembangunan yang kurang oleh kepala desa dan pemerintah desa. Apabila diamati langsung dusun pundungan dan dusun jarum merupakan dusun dengan infrastruktur terbaik di desa sidorejo, yang memiliki akses jalan berupa aspal serta banyak kegiatan-kegiatan ekonomi yang dilakukan di dusun ini seperti pasar, puskesmas, dan memiliki fasilitas-fasilitas yang baik. Seperti pada gambar



berikut ini :

Gambar 1. Kondisi Jalan Di Dusun Jarum Dan Pundungan (Sumber dokumentasi penulis 2024)

Gambar 2. Kondisi Jalan Yang Jauh Dari Pusat Pemerintahan Desa (Sumber Dokumentasi Penulis 2024)

1.2. Faktor Kurangnya Evaluasi

Evaluasi pada suatu pembangunan menjadi point yang tidak kalah penting. karena dapat memberikan gambaran tentang efektivitas, efisiensi, dan dampak program pembangunan yang telah dilakukan. Di desa sidorejo sendiri evaluasi internal dilakukan sebanyak setahun sekali bersama dengan pemerintah desa dan setahun sekali evaluasi eksternal bersama pemerintah kecamatan. Hal ini dikatakan oleh kepala desa sidorejo Joko Nalongso sebagai berikut : *“Evaluasi bersama pemerintah desa dilakukan setahun sekali dan evaluasi bersama pemerintah kecamatan tirtomoyo juga sebanyak setahun*

sekali". Padahal Evaluasi sebaiknya dilakukan secara rutin pada berbagai tahap dan tingkatan program atau kegiatan untuk memastikan bahwa sasaran dan tujuan yang ditetapkan tercapai, dan untuk meningkatkan efektivitas serta efisiensi pelaksanaannya.

Jika dilihat dari pendekatan diatas, kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh pemerintah desa sidorejo terbilang kurang. Yang menunjukkan kelambanan kelembagaan desa dalam pelaksanaan evaluasi pembangunan juga meunjukkan lemahnya lembaga terhadap perubahan. Bisa jadi kurangnya evaluasi pembangunan dapat menjadi penyebab stagnasi hasil pembangunan yang ada di desa sidorejo.

2. Aspek Kondisi Struktural Masyarakat

Kondisi struktural masyarakat adalah kerangka kerja yang sangat penting untuk memahami dinamika sosial dalam suatu masyarakat. Kondisi struktural mencakup berbagai aspek yang mencerminkan cara masyarakat berfungsi, mulai dari lembaga- lembaga formal seperti sikap /attitude, hingga norma-norma budaya yang mengatur perilaku individu dan kelompok. Memahami elemen-elemen ini membantu kita menggali akar dari masalah sosial, ketidaksetaraan, dan perubahan dalam

masyarakat, serta membentuk dasar untuk upaya perbaikan sosial dan perubahan positif.

2.1. Faktor Antipati Masyarakat Terhadap Pemerintah Desa

Masyarakat desa biasanya cenderung memiliki sikap melokal dengan ciri khas yang ramah, suka bermusyawarah dan bergotong royong. Akan tetapi disini peneliti menemukan kondisi dimana masyarakat desa sidorejo menunjukkan sikap kearah antipati terhadap kegiatan pemerintah desa yang ada di desa sidorejo yang berdasarkan pada hasil studi dokumen dan wawancara sebagai berikut : didukung dengan dokumen yang sudah tertulis pada arah kebijakan umum pada RPJMdes yang tertulis: "*kurangnya kesadaran*

masyarakat untuk memikirkan dan memajukan desanya sendiri".

Masyarakat cenderung "cuek" terhadap apa saja yang terjadi pada desa yang mereka tempati. Seperti contoh banyaknya masyarakat yang "Golput" dalam pemilihan kepala desa maupun pemilihan anggota eksekutif dan legilatif ditambah kurangnya antusias masyarakat dalam mengikuti kegiatan Musrengbangdes/dus dimana kegiatan tersebut merupakan tempat bagi

masyarakat menyuarakan pendapat dan aspirasinya. Hal ini sudah cukup menunjukkan kurangnya kekompakan dan kolaborasi antara masyarakat desa dengan pemerintah desa yang menunjukkan lemahnya kelembagaan desa dalam perubahan sehingga menyebabkan stagnasi pembangunan desa sidorejo.

2.2. Faktor Rendahnya Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa

Salah satu penemuan menarik peneliti dalam penelitian ini adalah, desa sidorejo masih memiliki permasalahan yang cukup kompleks terkait rendahnya pendidikan yang ada di desa sidorejo. Yang tertulis pada isu strategis RPJMDes yang berbunyi: *“Salah satu masalah yang ada di desa sidorejo adalah masih mengalami kurangnya kualitas pendidikan”*.

Berbicara tentang masalah pendidikan tentunya akan berakibat pada permasalahan lain yaitu pengangguran. Hal ini tertulis pada dokumen RPJMDes pada isu strategis. Yang berbunyi : *“Rendahnya pendidikan masyarakat desa akan berhubungan pada kurangnya kesempatan kerja apalagi pada masyarakat usia produktif”*. Kurangnya pendidikan pada masyarakat mengakibatkan rendahnya motivasi dan

semangat masyarakat desa untuk bergerak berubah maju dengan cara berwirausaha maupun merantau keluar daerah sehingga mengakibatkan tingginya jumlah pengangguran yang ada di desa sidorejo.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa rendahnya pendidikan masyarakat sidorejo dapat menyebabkan stagnasi pembangunan berjangka panjang, kemudian berdampak pada tingginya pengangguran, kurangnya kreatifitas masyarakat serta kurangnya motivasi masyarakat untuk bergerak menjadikan lebih baik.

Pembahasan

Selepas melaksanakan penelitian yang kemudian menghasilkan pola-pola yang menjawab pertanyaan penelitian terkait penyebab stagnasi pembangunan di desa sidorejo kemudian muncul suatu hal yang menarik yakni pada aspek kelembagaan. Suatu lembaga tentunya tidak akan terlepas dari peran iconic seorang pemimpin seperti kepala desa yang berperan penting pada roda pelaksanaan seluruh kegiatan desa termasuk pembangunan desa. Yang mana desa sidorejo memiliki kepala desa yang unik yang sudah menjabat selama 3 periode (18 tahun).

Pada tingkat kabupaten 70%

kepala desa di wonogiri mengusulkan untuk memperpanjang masa jabatan dari 6 tahun menjadi 9 tahun. Yang diharapkan dengan adanya perubahan tersebut terdapat dinamika politik dan tuntutan untuk memberikan cukup waktu bagi kepala desa dalam memimpin dan membangun desa dengan lebih efektif. Padahal apabila dilihat dari fenomena di desa sidorejo seluruh faktor penyebab terkait stagnasi pembangunan tidak terlepas dari lemahnya power dan kemampuan kepala desa dalam pelaksanaan system pemerintahan. Jadi apakah efektif apabila jabatan kepala desa diperpanjang menjadi 9 tahun dalam satu periode. Yang mana apabila usulan tersebut disetujui akan membahayakan demokrasi Indonesia.

Kondisi serupa ternyata tidak , terjadi di desa sidorejo namun juga terjadi pada desa simpang empat, kecamatan merbau, kabupaten labuhbatu utara provinsi Sumatra utara dimana kepala desa yang telah menjabat selama 3 periode dinilai tidak maksimal dalam membangun desa. Palsunya keluhan warga terkait jalan rusak tidak digubris hingga sekarang padahal dana yang diglontorkan cukup besar, kondisi tersebut sudah terjadi sejak lama sampai

sekarang tidak ada perbaikan. Dari sini dapat kita tarik kesimpulan bahwa lamanya jabatan bukanlah jaminan kepala desa dapat lebih maksimal dalam pembangunan desa.

Fenomena inilah yang kemudian berdampak pada sikap masyarakat yang antipati terhadap pemerintah desa. Dan perlu diperhatikan lagi bahwa pembangunan dapat sukses dan optimal dengan peran seluruh aspek kehidupan desa. *Chemistry* dan kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah desa harus ditingkatkan agar apa yang menjadi cita-cita pembangunan desa dapat terwujud. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan peneliti sebelumnya dimana peneliti sebelumnya hanya terfokus pada kurangnya partisipasi masyarakat dalam rendahnya pembangunan suatu desa, namun pada penelitian ini peneliti melihat perspektif lebih luas yang kemudian menemukan faktor penyebab stagnasi pembangunan dari aspek kelembagaan dan aspek kondisi struktural masyarakat.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penyebab stagnasi pembangunan di Desa Sidorejo dan Desa Simpang Empat bukan semata-mata karena lamanya masa jabatan kepala

desa. Meskipun terdapat usulan untuk memperpanjang masa jabatan kepala desa menjadi 9 tahun, penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti kelemahan dalam sistem pemerintahan dan kurangnya kemampuan kepala desa dalam memimpin menjadi hal yang lebih penting dalam menentukan efektivitas pembangunan desa. Pengalaman dari kedua desa tersebut menunjukkan bahwa lamanya masa jabatan bukanlah jaminan bagi kepala desa untuk dapat lebih maksimal dalam membangun desa. Kondisi ini juga berdampak pada sikap masyarakat yang menjadi antipati terhadap pemerintah desa. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan chemistry dan kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah desa guna mencapai tujuan pembangunan desa yang diinginkan.

Jika berdasarkan teori kondisi yang terjadi di desa sidorejo tentunya jauh dari teori pembangunan yang seharusnya pembangunan itu sendiri harus menciptakan perubahan positif dalam masyarakat desa bukan hanya segelintir saja. Rasanya tidak adil jika hanya masyarakat dusun jarum, dan pundungan saja yang merasakan jalan halus beraspal namun jika berdasarkan teori yang penulis gunakan pembangunan harus ditujukan kepada

masyarakat luas secara publik dan untuk kepentingan umum bukan hanya untuk segelintir masyarakat saja. Jika pembangunan yang terjadi belum mensejahterakan masyarakat maka pembangunan itu hanya akan menjadi pembangunan kapitalisme yang hanya akan menguntungkan

Penelitian ini memperluas perspektif dari penelitian sebelumnya yang hanya fokus pada kurangnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa. Penelitian ini menyoroti faktor-faktor lain seperti kelembagaan dan kondisi struktural masyarakat sebagai penyebab stagnasi pembangunan, menunjukkan pentingnya mempertimbangkan berbagai aspek dalam analisis pembangunan desa.

Daftar Pustaka Buku :

- Dodi Sukmayana. (2017). *Kepuasan masyarakat (suatu kajian ilmiah mengenai pelayanan anggota dewan perwakilan rakyat daerah provinsi jawa barat)*. In D. Sukmayana, *Kepuasan masyarakat (suatu kajian ilmiah mengenai pelayanan anggota dewan perwakilan rakyat daerah provinsi jawa barat)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kartono, Drajat Tri and Hanif Nurcholis. (2016). *Konsep dan Teori Pembangunan*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhammad Muiz Raharjo. "Pokok-pokok dan sistem pemerintahan desa

teori, regulasi, dan implementasi."
Pokok-pokok dan sistem pemerintahan desa teori, regulasi, dan implementasi. Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2020.

Nussbaum, M. C. (1987). *Nature, Function and Capability : Aristotle on Political Distribution.*

(Pangemanan, J. I. (2022, November 21).
Evaluasi Adalah: Pengertian, Tujuan, Tahapan, dan Contoh. *MEDIA INDONESIA.*

Robert C Kelly. "Stagnation: Definition, How It Works, and Example."
Stagnation: Definition, HowIt Works, and Example. The Investopedia Team, 2023.

Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3.* USA: Sage Publications.
Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press